

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku**

##### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

##### **a. Domain Perilaku**

Menurut Triwibowo (2015) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

##### **1) Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran,

penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni :

- a) Tahu (*know*), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- b) Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- c) Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d) Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis (*syhthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Triwibowo, 2015).

## 2) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi

yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a) Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramah.
- b) Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
- c) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi (Triwibowo, 2015).

### 3) Praktek atau Tindakan (*Practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a) Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama
- b) Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.
- c) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- d) Adaptasi (*adaptational*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik (Triwibowo, 2015).

#### 4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor penentu perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek psikis, fisik dan sosial. Akan tetapi, ketiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terperinci, perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sebagainya (Triwibowo, 2015).

Teori Lawrence Green, memaparkan perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu :

##### a) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang

termasuk faktor predisposisi, yaitu : kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan.

b) Faktor Pendukung

Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, teredia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku, sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

c) Faktor Pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting (Triwibowo, 2015).

## **2. Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui sebuah proses pernikahan secara resmi menurut agama maupun menurut hukum (Kumalasari, 2014).

a. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

1) Perilaku Seks Aman (*touching*)

Perilaku seks aman adalah perilaku tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman (Jannah, 2017).

## 2) Seks Anal

Seks anal adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis yang ereksi ke dalam rektum melalui anus (Jannah, 2017).

## 3) Biseksual dan Homoseksual

Biseksual adalah kondisi tertentu pada individu yang mampu menikmati stimulasi erotis-seksual, baik dari pasangan sejenis maupunlain jenis. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau “Romantis” diantara individu berjenis kelamin sama atau sesama jenis (Jannah, 2017).

## 4) Seks Oral

Seks oral adalah variasi seks yang dilakukan dengan memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada organ seks atau kelamin pasangannya (Jannah, 2017).

## 5) Masturbasi dan Onani

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok atau meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual atau orgasme, tanpa atau menggunakan alat. Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing masing individu, seperti puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin seperti klitoris, dan sekitar vagina pada wanita, dan sekitar kepala serta leher penis pada laki-laki (Jannah, 2017). Sementara itu onani merupakan, istilah yang mempunyai arti yang sama dengan masturbasi, walaupun ada yang berpendapat bahwa istilah onani berlaku untuk laki laki, sedangkan masturbasi untuk perempuan dan laki laki (Jannah, 2017).

#### 6) Berciuman dan Bercumbu Berat

Berciuman atau *kissing* adalah proses cumbuan pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. Berciuman yang bersifat cumbuan biasanya dilakukan pada daerah sensitif, misalnya bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pada pasangan seks disebut dengan *necking*. Sementara itu, bercumbu berat atau *petting* adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan atau tanpa pakaian, tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, atau hanya sebatas digesekkan pada alat kelamin perempuan (Jannah, 2017).

#### 7) Hubungan Seksual

Hubungan seksual (*sexual intercourse*) terjadi jika penis memasuki vagina. Ejakulasi atau pengeluaran cairan mani yang mengandung jutaan sperma dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina dapat memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan (Jannah, 2017).

Menurut Kinsey (dalam Indah Rahma Murti) mengatakan bahwa kategori atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir, dan perilaku seksual berisiko berat jika seseorang pernah melakukan perilaku seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, oral seks dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Sedangkan perilaku seksual tidak berisiko jika tidak melakukan semua perilaku *touching, kissing, necking, petting* dan *intercourse* (Junita, 2018).

## b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Elizabeth B.Hurlock, beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks pada remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor perkembangan yang terjadi pada diri mereka, yaitu berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang
- 2) Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya
- 3) Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia (Kumalasari, 2014).

Dalam buku bunga rampai obstetri dan ginekologi sosial, faktor faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja berupa hal hal berikut:

- a) Dorongan seksual
- b) Keadaan kesehatan tubuh
- c) Psikis
- d) Pengetahuan seksual
- e) Pengalaman seksual sebelumnya (Kumalasari, 2014).

## c. Pengaruh Buruk Akibat Hubungan Seks Pra Nikah Bagi Remaja

Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pra nikah. Hal ini akan menimbulkan akibat yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan, khususnya remaja putri, tetapi juga orang tua, keluarga, bahkan masyarakat. Berikut adalah akibat hubungan seks pranikah yaitu:

- 1) Bagi Remaja
  - a) Remaja laki-laki menjadi tidak perjaka dan wanita menjadi tidak perawan

- b) Resiko tertular penyakit menular seksual (PMS) meningkat, seperti gonoroe, sifilis, herpes simpleks (genetalis), klamidia, kondiloma, akuminata, dan HIV/AIDS
  - c) Remaja putri terancam kehamilan tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, dan kematian karena perdarahan atau keracunan kehamilan
  - d) Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, merasa berdosa, dan hilang harapan masa depan)
  - e) Kemungkinan hilang kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja
  - f) Melahirkan bayi yang kurang / tidak sehat
- 2) Bagi Keluarga
- a) Menimbulkan aib keluarga
  - b) Menambah beban ekonomi
  - c) Memengaruhi kejiwaan bagi anak karena adanya tekanan (ejekan) dari masyarakat
- 3) Bagi Masyarakat
- a) Meningkatkan remaja putus sekolah, sehingga kualitas masyarakat menurun
  - b) Meningkatkan angka kematian ibu dan bayi
  - c) Meningkatkan beban ekonomi masyarakat sehingga derajat kesehatan masyarakat menurun (Kumalasari, 2014).

d. Cara Mengatasi Perilaku Seksual Remaja

Beberapa cara untuk mengatasi perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikis kemiskinan, sebab kemiskinan banyak orang tua melacurkan anaknya sendiri
- 2) Menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena ketidaktersediaannya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media informasi maupun dari teman sebaya
- 3) Memperbanyak akses pelayanan kesehatan, yang diiringi dengan sarana konseling
- 4) Meningkatkan partisipasi remaja dengan mengembangkan pendidikan sebaya
- 5) Meninjau ulang segala peraturan yang membuka peluang terjadinya reduksi atas pernikahan dini
- 6) Meminimalisir informasi tentang kebebasan seks. Dalam hal ini media massa dan hiburan sangat berperan penting
- 7) Menciptakan lingkungan keluarga yang kukuh, kondusif, dan informatif. Pandangan bahwa seks adalah hal tabu yang telah sekian lama tertanam justru membuat remaja enggan bertanya tentang kesehatan reproduksinya dengan orang tuanya sendiri (Kumalasari, 2014).

## **B. Pengetahuan**

### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Triwibowo, 2015).

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam kondisi dalam kognitif mempunyai enam tingkatan menurut (Triwibowo, 2015).

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Triwibowo, 2015).

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat mengintegrasikan materi tersebut secara benar (Triwibowo, 2015).

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (Triwibowo, 2015).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain (Triwibowo, 2015).

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulas baru dari formulasi formulasi yang ada (Triwibowo, 2015).

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Triwibowo, 2015).

#### b. Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan kesehatan adalah dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan tertulis atau angket. Indikator pengetahuan kesehatan adalah “tingginya pengetahuan” responden tentang kesehatan, atau besarnya persentase kelompok responden atau masyarakat tentang variabel-variabel kesehatan (Triwibowo, 2015).

Untuk mengukur pengetahuan bila responden menjawab pertanyaan :

Benar = 1

Salah = 0

Untuk mengetahui pengetahuan responden dengan menggunakan rumus :

$$Mean = \sum \frac{total\ score\ responden}{jumlah\ responden}$$

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) Untuk kategori penilaian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Pengetahuan Baik : Jika Skornya > Mean (kode 1)
- 2) Pengetahuan Kurang : Jika Skornya ≤ Mean (kode 2)

## **2. Kesehatan Reproduksi**

### **a. Pengertian Kesehatan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Kumalasari, 2014).

### **b. Perubahan Fisik Pada Remaja**

Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari, 2014).

#### **1) Tanda-Tanda Seks Primer**

Tanda-tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks. Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah pada remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah dan pada remaja wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi (Kumalasari, 2014).

#### **2) Perubahan Seks Sekunder**

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja laki-laki yaitu terjadi perubahan lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, bahu melebar, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, tulang wajah membesar dan memanjang, tumbuh jakun, suara menjadi

besar, penis dan buah zakar membesar. Pada remaja wanita lengan dan tungkai kaki bertambah besar, pinggul membesar, tumbuh bulu halus disekitar kemaluan dan ketiak, tulang tulang wajah mulai membesar, pertumbuhan payudara dan suara menjadi lebih merdu (Kumalasari, 2014).

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. Faktor faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, yaitu (Kumalasari, 2014) :

#### 1) Faktor Demografi-Ekonomi

Terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil (Kumalasari, 2014).

#### 2) Faktor Budaya dan Lingkungan

Misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, kurangnya peran orang tua dalam mendidik dan menawasi anak, dsb (Kumalasari, 2014)

#### 3) Faktor Psikologis

Dampak pada keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang memberi kebebasan secara materi (Kumalasari, 2014)

#### 4) Faktor Biologis

Cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual (Kumalasari, 2014)

#### d. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati (*life cycle approach*) agar diperoleh sasaran yang pasti dan komponen pelayanan yang jelas serta dilaksanakan secara terpadu dan berkualitas dengan memperhatikan hak reproduksi perorangan dan bertumpu pada program pelayanan yang tersedia (Kumalasari, 2014)

#### 1) Konsepsi

- a) Perlakuan sama terhadap janin laki laki/perempuan
- b) Pelayanan antenatal, persalinan, dan nifas yang aman, serta pelayanan bayi baru lahir

#### 2) Bayi dan Anak

- a) ASI eksklusif dan penyapihan yang layak
- b) Tumbuh kembang anak dan pemberian makanan dengan gizi seimbang
- c) Imunisasi, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), Dan Menejemen Terpadu Bayi Muda (MTBM)
- d) Pencegahan dan penanggulangan kekerasan
- e) Pendidikan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama pada anak laki laki dan perempuan

#### 3) Remaja

- a) Gizi seimbang
- b) Informasi tentang kesehatan reproduksi
- c) Pencegahan kekerasan seksual

- d) Pencegahan terhadap ketergantungan narkotik, psikotropika, dan zat adiktif
  - e) Perkawinan pada usia yang wajar
  - f) Pendidikan dan peningkatan keterampilan
  - g) Peningkatan penghargaan diri
  - h) Peningkatan pertahanan terhadap godaan dan ancaman
- 4) Usia Subur
- a) Kehamilan dan persalinan yang aman
  - b) Pencegahan kecacatan dan kematian akibat kehamilan pada ibu dan bayi
  - c) Menjaga jarak kelahiran dan jumlah kehamilan dengan penggunaan alat kontrasepsi atau KB
  - d) Pencegahan terhadap PMS/HIV/AIDS
  - e) Pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas
  - f) Pencegahan dan penanggulangan masalah aborsi secara rasional
  - g) Deteksi dini kanker payudara dan leher rahim
  - h) Pencegahan dan manajemen infertilitas
- 5) Usia Lanjut
- a) Perhatian terhadap menopause/andropause
  - b) Perhatian pada penyakit utama degeneratif, termasuk rabun, gangguan mobilitas, dan osteoporosis
  - c) Deteksi dini kanker rahim dan kanker prostat (Kumalasari, 2014)
- e. Perkembangan Remaja dan Tugasnya

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya seorang individu, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangannya. Tugas yang dimaksud pada setiap tahap perkembangan

adalah setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, ketrampilan pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi itu sendiri muncul dari dalam diri yang dirangsang oleh kondisi disekitarnya atau masyarakat (Kumalasari, 2014)

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian ekonomi
- 5) Mencapai kemandirian emosional
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

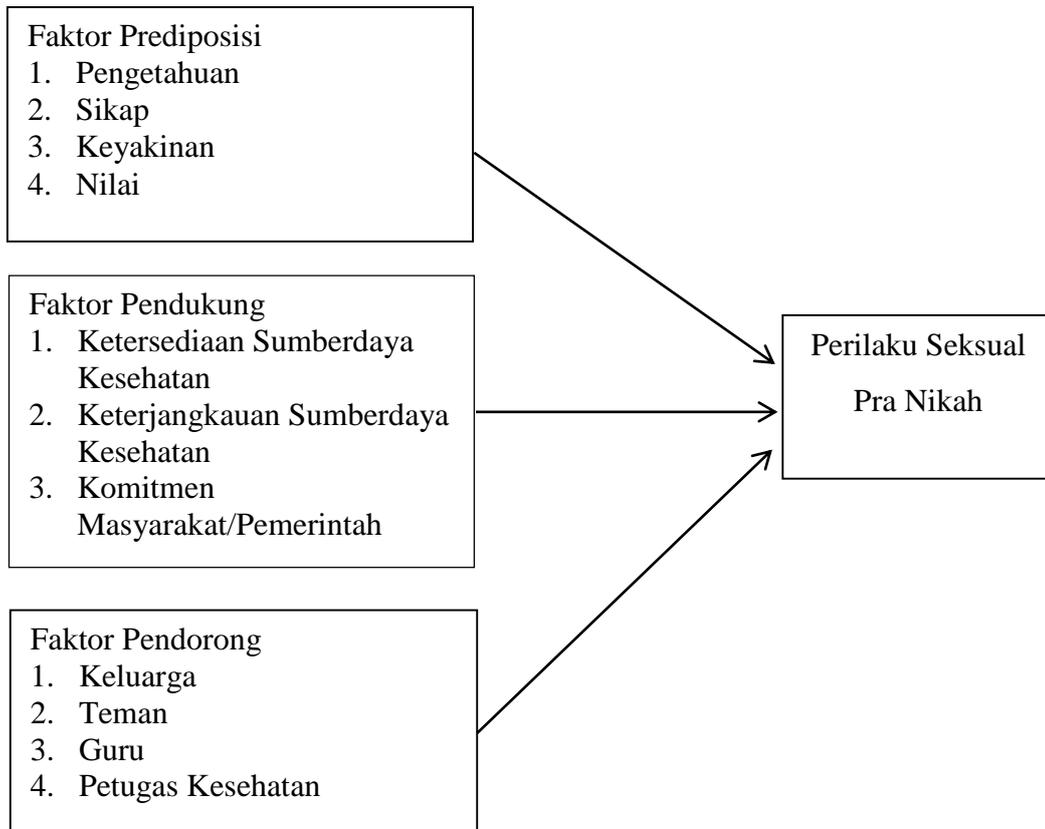
(Kumalasari, 2014)

#### f. Hak-Hak Reproduksi

Hak reproduksi adalah hak setiap individu dan pasangan untuk menentukan kapan mempunyai anak, berapa jumlah anak, dan jarak antara anak yang dikehendaki. Dalam hal ini hak reproduksi terkat erat dengan sistem, fungsi, dan proses produksi (Kumalasari, 2014)

- 1) Hak kesehatan reproduksi *Internasional Conference On Population and Development (ICPD CAIRO 1994)*
  - a) Hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
  - b) Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
  - c) Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
  - d) Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak
  - e) Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksinya
  - f) Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual
  - g) Hak mendapatkan manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
  - h) Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya
  - i) Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
  - j) Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi
  - k) Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Kumalasari, 2014).

### C. Kerangka Teori



Gambar 1  
Kerangka Teori  
(Sumber : Lawrence Green (1980) dalam Triwibowo, 2015).

### D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau diukur melalui penelitian- penelitian yang akan dilakukan (Notoadmodjo, 2018).



Gambar 2  
Kerangka Konsep

### E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat dan nilai orang, faktor perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Notoadmodjo, 2018). Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan variabel dependen penelitian ini adalah perilaku seksual pra nikah.

### F. Definisi Operasional

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Tingkat kemampuan responden untuk menjawab dengan benar pernyataan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh dari kuesioner.	Angket	Kuesioner	1. Baik : Hasil Skor > Mean 2. Kurang : Hasil Skor ≤ Mean	Ordinal
Perilaku Seksual Pra Nikah	Segala tingkah laku yang dilakukan oleh responden mengenai perilaku seksualnya yaitu meliputi <i>touching, kissing, necking, petting,</i> dan <i>intercourse</i> .	Angket	Kuesioner	1. Tidak Berisiko 2. Berisiko Ringan 3. Berisiko Berat	Ordinal

